



CORAK KEAGAMAAN MASYARAKAT KERATON PAKUNEGARA TAYAN

Hosiyeh

IAIN Pontianak, Indonesia

e-mail: : ¹hosiyahh72@gmail.com

Diterima tanggal: 13 Desember 2025

Selesai tanggal: 24 Desember 2025

ABSTRACT:

West Kalimantan has a number of palaces that serve not only as historical relics but also as centers for shaping the social and religious life of the community. One of these is the Pakunegara Tayan Palace, which continues to influence the religious practices of the surrounding community. This study aims to examine the religious patterns of the community in the Pakunegara Tayan Palace area and the palace's role in shaping and maintaining these religious patterns. This study uses a qualitative approach, involving religious and community leaders as key informants. Data were obtained through in-depth interviews, observations, and literature reviews, then analyzed descriptively and interpretively. The results show that the spread and development of Islam within the Pakunegara Tayan Palace environment occurred peacefully and was accepted without significant resistance. The community's religious patterns were formed through the integration of Islamic teachings and local palace traditions, resulting in a contextual, adaptive, and inclusive religious pattern. Religious practices are reflected not only in formal worship but also in customary traditions that are religious in nature and involve various elements of society. Thus, the Pakunegara Tayan Palace serves as a symbolic center that bridges Islamic values with local culture and contributes to maintaining harmony in the community's religious life.

Keywords: *Pakunegara Tayan Palace, Religious Characteristics*

[Kalimantan Barat memiliki sejumlah keraton yang berperan tidak hanya sebagai peninggalan sejarah, tetapi juga sebagai pusat pembentukan kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Salah satunya adalah Keraton Pakunegara Tayan yang hingga kini masih memiliki pengaruh dalam praktik keberagaman masyarakat di sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji corak keagamaan masyarakat di kawasan Keraton Pakunegara Tayan serta peran keraton dalam membentuk dan mempertahankan pola keberagaman tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melibatkan tokoh agama dan tokoh masyarakat sebagai informan utama. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan telaah literatur, kemudian dianalisis secara deskriptif-interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebaran dan perkembangan Islam di lingkungan Keraton Pakunegara Tayan berlangsung secara damai dan diterima tanpa penolakan yang berarti. Corak keagamaan masyarakat terbentuk melalui integrasi antara ajaran Islam dan tradisi lokal keraton, sehingga melahirkan pola keberagaman yang kontekstual, adaptif, dan bersifat inklusif. Praktik keagamaan tidak hanya tercermin dalam pelaksanaan ibadah formal, tetapi juga dalam tradisi adat yang bernuansa religius dan melibatkan berbagai unsur masyarakat. Dengan demikian, Keraton Pakunegara Tayan berperan sebagai pusat simbolik yang menjembatani nilai-nilai keislaman dengan budaya lokal serta berkontribusi dalam menjaga harmoni kehidupan keagamaan masyarakat].

Kata Kunci: Keraton Pakunegara Tayan, Corak Keagamaan

PENDAHULUAN

Keraton Pakunegara Tayan merupakan salah satu pusat kekuasaan

tradisional yang berada di kawasan pesisir Sungai Kapuas, tepatnya di Desa Pedalaman, Kecamatan Tayan Hilir,

Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat. Letaknya yang strategis di sepanjang alur sungai menjadikan keraton ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat pemerintahan tradisional, tetapi juga sebagai ruang pertemuan berbagai pengaruh sosial, budaya, dan keagamaan. Keraton ini didirikan oleh Gusti Lekar, seorang tokoh yang memiliki peran penting dalam proses pembentukan struktur sosial dan keagamaan masyarakat setempat.¹

Keraton Pakunegara Tayan dapat dipahami sebagai pusat kekuasaan tradisional yang memiliki peran multidimensional dalam kehidupan masyarakat. Keberadaannya tidak semata-mata menjalankan fungsi politik dan pelestarian budaya, melainkan juga menjadi aktor penting dalam membentuk dan mengarahkan kehidupan keagamaan masyarakat di wilayah sekitarnya.² Sejak awal kemunculannya, keraton ini telah menjadi ruang interaksi antara ajaran Islam yang dibawa oleh para ulama dengan sistem nilai dan tradisi lokal yang telah mengakar kuat dalam masyarakat Tayan.³ Interaksi tersebut berlangsung secara bertahap dan dialogis, sehingga ajaran Islam tidak hadir dalam bentuk yang kaku, melainkan beradaptasi dengan konteks sosial dan budaya setempat. Dari proses inilah kemudian terbentuk corak keagamaan yang khas, yang tidak hanya terlihat dalam pelaksanaan ibadah formal, tetapi juga

terwujud dalam ritual adat, tradisi keagamaan, serta cara pandang masyarakat keraton dalam memaknai kehidupan sehari-hari.⁴

Beragam praktik keagamaan yang berlangsung di lingkungan Keraton Pakunegara Tayan memperlihatkan bahwa keberagaman masyarakat tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. Cara masyarakat memahami dan menjalankan ajaran Islam terbentuk melalui proses panjang yang melibatkan pengalaman sejarah, relasi sosial, serta tradisi lokal yang terus dipertahankan. Dalam kerangka ini, agama tidak hanya diposisikan sebagai seperangkat ajaran normatif, tetapi juga sebagai praktik hidup yang menyatu dengan pola kehidupan masyarakat sehari-hari. Oleh karena itu, untuk memahami keberagaman masyarakat Keraton Pakunegara Tayan secara lebih utuh, penelitian ini memandang praktik keagamaan sebagai bagian dari dinamika sosial yang membentuk identitas, kebersamaan, dan harmoni dalam kehidupan masyarakat.

Meskipun telah ditemukan beberapa penelitian yang membahas mengenai Keraton Tayan, namun secara spesifik penelitian sebelumnya lebih mengacu pada penataan bangunan Keraton.⁵ Sementara itu, kajian yang secara khusus menyoroti corak keagamaan masyarakat di lingkungan

¹ Wawancara, Gusti Dadang Kabri, 61 thn, 16/01/2024.

² Indah Putri Cendi, Ismunandar, Agus Syahrani, *struktur presentasi tari piring jepang di Keraton Pakunegara kesuma-kesuma Tayan Kabupaten Sanggau*, jurnal Pendidikan pembelajaran khatulistiwa, 2019, volume 8, no 1, hlm.1

³ Johan Maryanto Sitio, *penataan kawasan Keraton Pakunegara Tayan*, jurnal online

mahasiswa arsitektur Universitas Tanjung Pura, 2018, volume 6, no2, hlm.401

⁴ Dian Perwita Sari, M Ridha Alhamdani, *petunjuk penataan bangunan dan lingkungan di Kawasan istana Pakunegara Tayan Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat*, jurnal tataloka, 2020, volume 22, no 4, 586

⁵ Johan Maryanto Sitio, *penataan kawasan Keraton Pakunegara Tayan*, jurnal online mahasiswa arsitektur Universitas Tanjung Pura, 2018, volume 6, no2, hlm.401

Keraton Pakunegara Tayan hingga saat ini masih tergolong sangat terbatas dan jarang mendapatkan perhatian akademik.⁶ Minimnya penelitian tersebut menyebabkan pemahaman mengenai dinamika, praktik, serta karakteristik kehidupan keagamaan masyarakat keraton belum tergali secara komprehensif dan sistematis. Di tengah arus modernisasi, corak keagamaan masyarakat keraton mengalami berbagai perubahan, seperti pergeseran pola ritual, melemahnya otoritas keagamaan tradisional, serta tantangan dalam menjaga tradisi religius yang diwariskan secara turun-temurun. Kondisi ini menjadikan kajian tentang corak keagamaan masyarakat Keraton Pakunegara Tayan penting dilakukan, tidak hanya untuk mendokumentasikan warisan sejarah dan budaya, tetapi juga untuk memahami cara agama dipraktikkan dan dimaknai dalam kehidupan masyarakat keraton saat ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam corak keagamaan masyarakat Keraton Pakunegara Tayan dengan menelusuri berbagai bentuk praktik keagamaan yang berkembang, peran keraton dalam membentuk dan mengarahkan kehidupan religius masyarakat, serta pola interaksi antara ajaran Islam dan tradisi lokal yang secara bersama-sama membentuk identitas keagamaan masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu

suatu pendekatan yang menempatkan peneliti secara langsung pada konteks alamiah tempat fenomena sosial berlangsung. Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap realitas sosial yang diteliti, khususnya dalam menggambarkan makna, proses, dan dinamika yang berkembang di tengah masyarakat. Melalui metode kualitatif, data dikumpulkan dan dianalisis secara deskriptif dengan menekankan pada interpretasi terhadap pengalaman dan pandangan subjek penelitian sebagaimana terjadi dalam situasi nyata. Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur atau menggeneralisasi temuan secara statistik, melainkan untuk mengungkap secara komprehensif fenomena yang menjadi fokus kajian.

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Keraton Pakunegara Tayan yang meliputi tokoh masyarakat dan tokoh agama, karena kelompok tersebut dianggap memiliki pengetahuan serta peran penting dalam memahami konteks sosial dan kultural yang diteliti.⁷ Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu dengan menetapkan informan awal yang kemudian diminta merekomendasikan informan lain yang memiliki kompetensi dan pengalaman relevan. Teknik ini dipandang efektif untuk menjangkau narasumber yang tidak mudah diakses secara langsung. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam,

⁶ Yuver Kusnoto, Haris Firmansyah, *eksistensi istana kerajaan di Kalimantan Barat sebagai sumber belajar sejarah*, 2016,

historia:jurnal program studi Pendidikan sejarah, volume 4, no 1, hlm.24

⁷ Albi Anggito, *metodologi penelitian kualitatif*, (Jakarta: CV Jejak, 2018), hlm. 8

dokumentasi, dan studi literatur.⁸ Instrumen yang digunakan meliputi pedoman wawancara, sumber pustaka terkait, serta dokumen-dokumen yang berasal dari lingkungan Keraton. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi, yakni upaya memeriksa dan membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan sehingga diperoleh gambaran yang lebih utuh dan kredibel.⁹

PEMBAHASAN

1. Sejarah masuknya Islam di Keraton Pakunegara Tayan

Sejarah masuk dan berkembangnya agama Islam di kawasan Keraton Pakunegara Tayan, berdasarkan penuturan masyarakat setempat, berkaitan dengan kedatangan seorang ulama yang berasal dari Mesir dan kini telah wafat serta dimakamkan di wilayah Sanggau. Kehadiran ulama tersebut menjadi titik awal pengenalan ajaran Islam kepada masyarakat sekitar keraton. Pada masa itu, proses penyebaran Islam berlangsung tanpa penolakan yang berarti, meskipun sebagian besar masyarakat masih menganut sistem kepercayaan lokal. Kondisi ini tidak terlepas dari sikap masyarakat yang terbuka terhadap pengetahuan baru, terutama yang berkaitan dengan ajaran moral dan keagamaan.¹⁰ Selain itu, pola permukiman masyarakat yang berjauhan satu sama lain turut memengaruhi proses penerimaan ajaran Islam, karena interaksi sosial yang

terjalin lebih menekankan pada hubungan kekeluargaan dan kepercayaan antarpersonal. Faktor-faktor tersebut menciptakan ruang yang kondusif bagi berkembangnya Islam secara bertahap dan damai di lingkungan Keraton Pakunegara Tayan.

Lebih lanjut, narasumber menyatakan bahwa pada periode awal berkembangnya Islam, masyarakat dikenal memiliki ikatan kebersamaan yang kuat serta tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap norma dan aturan yang berlaku. Nilai kebersamaan tersebut terbangun tanpa mempersoalkan perbedaan latar belakang suku, agama, maupun budaya, sehingga tercipta harmoni sosial yang mendukung proses internalisasi ajaran Islam.

2. Dampak Masuknya Islam terhadap Masyarakat Keraton Pakunegara Tayan

a. Perubahan Spiritual

Sebelum agama Islam masuk ke wilayah Keraton Pakunegara Tayan, masyarakat setempat umumnya masih menganut sistem kepercayaan lokal yang berorientasi pada pemujaan terhadap berbagai benda, kekuatan alam, dan unsur supranatural yang diyakini memiliki pengaruh terhadap kehidupan. Kehadiran Islam membawa perubahan mendasar dalam dimensi spiritual masyarakat, terutama dalam cara memahami konsep ketuhanan yang bersifat tunggal, mutlak, dan transenden. Perubahan spiritual tersebut tampak

⁸ Muhajir, Moeng, *metodologi penelitian kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Surasun, 1996), hlm.69

⁹ Paul Suparno, *action riset tindakan utk pend.*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm.71

¹⁰ Wawancara, bpk Syaikh Indra, 49 thn, 17/01/2024).

pada pergeseran keyakinan masyarakat dari kepercayaan lama menuju ajaran Islam yang mulai diperkenalkan dan dikembangkan secara perlahan. Proses penerimaan Islam tidak berlangsung secara seragam, karena setiap kelompok masyarakat memiliki tingkat kesiapan dan pemahaman yang berbeda dalam menerima ajaran baru tersebut.

- b. Masuknya agama Islam ke wilayah Keraton Pakunegara Tayan turut membawa perubahan dalam struktur dan pola kehidupan sosial masyarakat. Perubahan sosial ini tercermin dalam sikap, perilaku, serta cara masyarakat menjalin hubungan antarindividu dan dengan lembaga sosial yang ada. Nilai-nilai Islam mulai memengaruhi etika pergaulan, seperti pentingnya sikap saling menghormati, menjaga keharmonisan, dan memperkuat rasa kebersamaan. Selain itu, ajaran Islam juga membentuk pola hubungan antara masyarakat dan pemimpin, di mana ketaatan dan penghormatan terhadap otoritas dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan keagamaan. Dengan demikian, perubahan sosial yang terjadi tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga menyentuh dimensi nilai yang membentuk tatanan sosial masyarakat.

Berdasarkan hasil temuan lapangan yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, serta didukung oleh penelaahan terhadap berbagai literatur yang relevan, penelitian ini tidak menemukan adanya pertentangan

pandangan antara tokoh agama dan masyarakat. Corak keagamaan serta aliran yang diyakini oleh masyarakat Muslim Keraton Pakunegara Tayan justru menunjukkan keselarasan dan penerimaan bersama.

3. Peran Keraton dalam Kehidupan Keagamaan

Keraton Pakunegara Tayan menempati posisi penting sebagai pusat simbolik dalam kehidupan keagamaan masyarakat setempat. Keberadaan keraton tidak hanya dipahami dalam kerangka institusi adat atau peninggalan sejarah, tetapi juga sebagai ruang yang memancarkan otoritas moral dan religius. Nilai-nilai yang melekat pada figur raja, keluarga keraton, serta tata aturan yang dijalankan di lingkungan keraton kerap dijadikan acuan oleh masyarakat dalam memaknai kehidupan beragama. Dengan demikian, keraton berperan dalam membentuk orientasi sikap keberagaman yang bersifat kolektif dan berakar pada penghormatan terhadap tradisi.

Dalam praktiknya, pengaruh keraton terhadap kehidupan religius masyarakat tampak melalui berbagai kebijakan simbolik dan aktivitas sosial-keagamaan yang melibatkan masyarakat luas. Keraton menjadi rujukan etis dalam menentukan batas-batas perilaku yang dianggap selaras dengan nilai agama dan adat. Posisi ini menjadikan keraton tidak hanya sebagai pusat kekuasaan simbolik, tetapi juga sebagai penyangga tatanan sosial yang menekankan harmoni, ketertiban, dan keselarasan antara ajaran agama dan kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, Keraton Pakunegara Tayan juga berfungsi sebagai ruang pelestarian tradisi keagamaan yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal. Berbagai ritual adat yang bernuansa religius dan diselenggarakan di lingkungan keraton menunjukkan adanya kesinambungan antara praktik keislaman dan tradisi setempat. Melalui mekanisme ini, nilai-nilai Islam diwariskan secara kontekstual, tidak terlepas dari realitas sosial dan budaya masyarakat. Peran keraton dalam menjaga keseimbangan tersebut menjadikan tradisi keagamaan tetap hidup, adaptif, dan relevan dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini.

Di sisi lain, keraton berkontribusi dalam memperkuat solidaritas dan menjaga harmoni kehidupan beragama. Kegiatan keagamaan dan budaya yang terpusat di keraton mendorong interaksi lintas kelompok serta menumbuhkan sikap saling menghormati. Peran ini menegaskan fungsi keraton sebagai institusi pemersatu yang mendukung terciptanya kehidupan sosial dan keagamaan yang stabil dan damai.

Peran keraton dalam kehidupan keagamaan masyarakat tidak hanya tampak melalui otoritas simbolik dan keteladanan moral, tetapi juga terwujud dalam penyelenggaraan kegiatan keagamaan yang bersifat rutin dan terstruktur. Hal ini dapat dilihat melalui Praktik keagamaan masyarakat Keraton Pakunegara Tayan yang dilaksanakan secara rutin dengan intensitas sekitar tiga kali dalam sepekan. Pada malam Jum'at, kegiatan keagamaan diikuti oleh kalangan bapak-bapak melalui pembacaan Surah Yasin dan Tahlil sebagai bentuk ibadah kolektif serta

penguatan spiritual. Sementara itu, malam Senin dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran keagamaan yang berfokus pada kajian tajwid, tata cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, serta pemahaman dasar ajaran Islam seperti rukun iman dan rukun Islam. Adapun bagi kalangan ibu-ibu, pengajian dilaksanakan sekali dalam sepekan, umumnya pada hari Jum'at setelah salat Jum'at, dan diselenggarakan secara bergiliran di kediaman anggota majelis taklim. Materi yang dibahas tidak jauh berbeda dengan pengajian bapak-bapak, yakni berkaitan dengan hukum Islam dan pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an. Pelaksanaan kegiatan keagamaan ini menunjukkan bahwa praktik keberagaman masyarakat tidak hanya berorientasi pada ibadah formal, tetapi juga berlangsung dalam ruang sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga memungkinkan terjadinya keterpaduan antara ajaran Islam dan kebiasaan lokal masyarakat keraton.

4. Integrasi agama dengan budaya lokal (harmonisasi Islam dan adat).

Integrasi antara ajaran Islam dan budaya lokal merupakan karakter dominan yang membentuk corak keagamaan masyarakat Keraton Pakunegara Tayan. Dalam konteks ini, Islam tidak dipahami sebagai ajaran yang hadir untuk menggantikan atau menghapus tradisi yang telah lama hidup di tengah masyarakat, melainkan sebagai sistem nilai yang berproses melalui penyesuaian dan dialog dengan adat istiadat keraton. Interaksi tersebut melahirkan pola keberagaman yang bersifat kontekstual, di mana ajaran

Islam dijalankan dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya lokal yang telah mengakar kuat. Dengan demikian, agama tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual individual, tetapi juga menjadi bagian integral dari tatanan budaya yang mengatur hubungan sosial dan kehidupan kolektif masyarakat.¹¹

Wujud harmonisasi antara Islam dan adat dapat dilihat dalam pelaksanaan tradisi-tradisi keraton yang sarat dengan makna religius. Kegiatan seperti Mandi Bedil Keraja dan Perang Ketupat tidak semata-mata dipraktikkan sebagai warisan budaya, melainkan dimaknai sebagai sarana menanamkan nilai-nilai keagamaan,

Tradisi mandi bedil keraja merupakan salah satu praktik budaya yang berasal dari lingkungan keluarga kerajaan, namun dalam perkembangannya turut melibatkan partisipasi masyarakat luas. Pada masa lampau, pelaksanaan tradisi ini dilakukan secara rutin setahun sekali, tepatnya pada tanggal satu Muharram, sebagai penanda awal tahun baru Islam sekaligus sarana doa bersama. Seiring perubahan sosial dan kondisi masyarakat, waktu pelaksanaannya tidak lagi bersifat tetap. Saat ini, mandi bedil keraja umumnya diselenggarakan pada bulan-bulan tertentu ketika masyarakat menghadapi musibah atau bencana, sebagai bentuk ikhtiar kolektif, permohonan keselamatan, serta upaya memperkuat solidaritas antara pihak kerajaan dan masyarakat.

Adapun Perang ketupat merupakan salah satu tradisi budaya yang hidup dan dipelihara oleh masyarakat di lingkungan Keraton. Pelaksanaan tradisi ini ditandai dengan aktivitas saling melempar ketupat dari dua posisi yang berlawanan, yakni dari daratan dan dari sungai, sehingga menyerupai gambaran sebuah peperangan simbolik. Meskipun menggunakan istilah “perang”, kegiatan ini tidak dimaknai sebagai bentuk kekerasan, melainkan sebagai ekspresi ritual yang sarat dengan nilai kebersamaan dan simbol harapan akan kesejahteraan. Tradisi ini diikuti oleh masyarakat Keraton secara luas, tidak terbatas pada penganut agama Islam saja, melainkan melibatkan berbagai kelompok masyarakat lintas kepercayaan. Dalam konteks ini, Keraton Pakunegara Tayan berperan sebagai pusat pelaksanaan tradisi, baik dari segi ruang maupun legitimasi budaya. Acara tersebut menjadi momentum pertemuan berbagai elemen masyarakat dari beragam etnis dan agama, sekaligus mencerminkan kuatnya semangat toleransi, keterbukaan, dan integrasi sosial. Melalui tradisi ini, nilai persatuan dan harmoni sosial terus dipelihara dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Corak keagamaan yang terbentuk melalui proses integrasi antara ajaran Islam dan budaya lokal tersebut menunjukkan karakter yang inklusif dan terbuka terhadap keberagaman. Tradisi-tradisi bernuansa religius yang diselenggarakan di lingkungan Keraton

¹¹ Reny Triwardani, Christina Rochayanti, 2014, implementasi kenijakan desa budaya dalam

Upaya pelestarian budaya lokal, reformasi: jurnal ilmiah ilmu social dan ilmu politik, volume 4, no 2

Pakunegara Tayan tidak dibatasi secara eksklusif bagi pemeluk Islam semata, melainkan melibatkan partisipasi masyarakat dari berbagai latar belakang agama dan etnis. Keterlibatan ini mencerminkan praktik keberagamaan yang menempatkan Islam tidak hanya sebagai identitas teologis, tetapi juga sebagai nilai sosial yang berfungsi memperkuat relasi antarindividu dan kelompok dalam masyarakat. Dalam konteks ini, agama berperan sebagai sarana pembentukan solidaritas sosial serta peneguhan rasa kebersamaan, bukan sebagai pembatas yang menegaskan perbedaan. Oleh karena itu, integrasi antara ajaran agama dan budaya lokal menjadi fondasi penting dalam membangun kehidupan keagamaan yang stabil dan harmonis. Pola keberagamaan semacam ini memungkinkan terciptanya tatanan sosial yang damai dan berkelanjutan, sekaligus menjaga keseimbangan antara keberagaman dan persatuan dalam masyarakat Keraton Pakunegara Tayan.

Perkembangan sosial yang terjadi dalam masyarakat kontemporer membawa dampak nyata terhadap dinamika keberagamaan di lingkungan Keraton Pakunegara Tayan. Perubahan pola hidup, meningkatnya mobilitas sosial, serta terbukanya akses terhadap pendidikan formal dan media informasi memperkenalkan cara pandang baru dalam memahami agama. Kondisi tersebut mendorong masyarakat, khususnya generasi muda, untuk memaknai praktik keagamaan secara lebih fleksibel dan

rasional. Keberagamaan tidak lagi semata-mata dijalankan sebagai rutinitas kolektif yang bersifat turun-temurun, tetapi mulai dipertimbangkan relevansinya dengan kebutuhan dan pengalaman hidup sehari-hari.

Dalam konteks perubahan sosial yang terus berlangsung, tradisi keagamaan yang sebelumnya dijalankan secara intens dan melibatkan partisipasi luas masyarakat mengalami berbagai bentuk penyesuaian.¹² Penyesuaian tersebut tampak pada perubahan pola pelaksanaan ritual adat bernuansa religius, baik dari segi waktu penyelenggaraan, tingkat keterlibatan masyarakat, maupun bentuk praktik yang dijalankan. Beberapa tradisi tidak lagi dilaksanakan dengan intensitas yang sama seperti pada masa lalu, seiring dengan perubahan pola kehidupan dan kesibukan masyarakat. Meskipun demikian, esensi nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut tetap dijaga dan diwariskan. Nilai-nilai seperti kebersamaan, rasa syukur, serta penghormatan terhadap warisan leluhur masih dipandang penting dan relevan oleh masyarakat. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai penanda identitas budaya dan religius yang memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas. Dengan demikian, meskipun mengalami transformasi dalam bentuk dan pelaksanaannya, tradisi keagamaan di lingkungan Keraton Pakunegara Tayan tetap menjadi elemen penting dalam menjaga kesinambungan identitas sosial masyarakat di tengah arus perubahan zaman.

Menghadapi kondisi tersebut, keraton bersama tokoh agama dan tokoh masyarakat berupaya mengambil peran

¹² Dwi Susanto, 2020, tradisi keagamaan sebagai bentuk pelestarian budaya Masyarakat Jawa pada masa pandemi, *jurnalfahum*, volume 2, no 2

adaptif dalam menjaga keberlangsungan kehidupan keagamaan. Upaya tersebut dilakukan dengan menyesuaikan bentuk dan mekanisme pelaksanaan kegiatan keagamaan agar tetap selaras dengan realitas sosial masa kini, tanpa menghilangkan makna spiritual dan simbolik yang melekat. Pola adaptasi ini menunjukkan bahwa corak keagamaan masyarakat Keraton Pakunegara Tayan bersifat dinamis dan terbuka terhadap perubahan. Keberagaman berkembang melalui proses negosiasi yang berkelanjutan antara ajaran Islam, tradisi lokal, dan tuntutan kehidupan sosial kontemporer, sehingga tetap relevan dan bermakna bagi masyarakatnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditegaskan bahwa corak keagamaan masyarakat Keraton Pakunegara Tayan terbentuk melalui proses interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan antara ajaran Islam dan tradisi lokal keraton. Keberagaman masyarakat tidak berkembang dalam ruang yang terpisah dari pengalaman sosial dan budaya, melainkan tumbuh melalui proses dialog yang terus-menerus dengan nilai-nilai yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik keagamaan yang dijalankan tidak bersifat kaku, tekstual, atau eksklusif, tetapi kontekstual dan terbuka terhadap realitas sosial yang melingkupinya. Hal ini tampak dari diterimanya berbagai praktik adat bernuansa religius sebagai bagian dari ekspresi keberislaman masyarakat, tanpa dipahami sebagai sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Pola keberagaman tersebut menunjukkan bahwa agama dipraktikkan sebagai bagian dari kehidupan bersama,

bukan sekadar sebagai sistem norma formal. Tradisi-tradisi keraton yang sarat dengan simbol keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi medium internalisasi nilai-nilai Islam seperti kebersamaan, rasa syukur, dan solidaritas sosial. Dengan cara ini, ajaran Islam tidak diposisikan sebagai kekuatan yang meniadakan adat, melainkan sebagai nilai yang memberi makna dan legitimasi terhadap praktik sosial yang telah ada. Keberagaman masyarakat pun berkembang secara lentur dan adaptif, sejalan dengan konteks sosial dan budaya setempat.

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa Keraton Pakunegara Tayan memainkan peran penting sebagai pusat simbolik dan kultural dalam membentuk orientasi keagamaan masyarakat. Keraton tidak hanya berfungsi sebagai penjaga tradisi, tetapi juga sebagai ruang integrasi yang memungkinkan terjadinya harmonisasi antara norma agama dan adat istiadat. Melalui otoritas simbolik yang dimilikinya, keraton berperan menjaga keseimbangan sosial serta memperkuat nilai inklusivitas dalam kehidupan keagamaan. Dengan demikian, kehidupan religius masyarakat Keraton Pakunegara Tayan berkembang dalam suasana yang menjunjung kebersamaan, memperkuat kohesi sosial, dan menjaga harmoni di tengah keberagaman latar belakang masyarakat.

KESIMPULAN

Corak keagamaan masyarakat Keraton Pakunegara Tayan terbentuk melalui proses sejarah dan interaksi sosial yang berlangsung secara bertahap serta bersifat dialogis. Islam hadir dan berkembang di lingkungan keraton tidak

melalui cara yang konfrontatif, melainkan melalui pendekatan kultural yang menyesuaikan diri dengan struktur sosial dan tradisi yang telah hidup lebih dahulu. Pola penyebaran semacam ini memungkinkan ajaran Islam diterima secara luas oleh masyarakat tanpa menimbulkan resistensi yang berarti. Agama kemudian dipahami bukan sebagai sistem nilai yang berdiri terpisah dari kehidupan sosial, melainkan sebagai bagian yang menyatu dengan adat, kebiasaan, dan tata kehidupan masyarakat sehari-hari.

Proses penerimaan Islam yang berlangsung secara damai tersebut membentuk karakter keberagamaan yang lentur dan terbuka terhadap konteks lokal. Nilai-nilai Islam tidak serta-merta menggantikan tradisi yang telah mengakar, tetapi berinteraksi dan mengalami penyesuaian sehingga melahirkan bentuk-bentuk praktik keagamaan yang khas. Dalam konteks ini, adat tidak diposisikan sebagai penghalang ajaran agama, melainkan sebagai medium yang mempermudah internalisasi nilai-nilai keislaman. Hal tersebut menjadikan agama lebih mudah dipahami dan dijalankan oleh masyarakat karena selaras dengan pengalaman budaya yang telah mereka kenal.

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, corak keagamaan masyarakat Keraton Pakunegara Tayan tampak dalam keseimbangan antara pelaksanaan ajaran Islam normatif dan pelestarian tradisi adat yang bernuansa religius. Aktivitas keagamaan seperti pengajian, pembacaan Yasin dan Tahlil, serta majelis taklim dilaksanakan secara rutin sebagai sarana pembinaan spiritual. Pada saat yang sama, tradisi-tradisi keraton seperti Mandi Bedil Keraja dan Perang Ketupat tetap

dipertahankan dan dijalankan secara kolektif. Tradisi tersebut tidak hanya dimaknai sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai ruang penanaman nilai-nilai keagamaan seperti rasa syukur kepada Tuhan, kebersamaan, dan kepedulian sosial.

Lebih jauh, pola keberagamaan masyarakat menunjukkan sifat yang inklusif dan komunal. Kegiatan keagamaan dan budaya melibatkan berbagai lapisan masyarakat tanpa sekat yang kaku berdasarkan latar belakang agama maupun etnis. Dalam hal ini, Keraton Pakunegara Tayan berperan sebagai pusat simbolik yang menjembatani ajaran Islam dengan adat istiadat lokal, sekaligus menjadi penyangga harmoni sosial. Keberadaan keraton membantu menjaga keseimbangan antara keberagaman dan persatuan, sehingga konflik sosial dapat diminimalkan. Dengan demikian, corak keagamaan masyarakat Keraton Pakunegara Tayan dapat dipahami sebagai pola keberagamaan yang integratif, kontekstual, dan berorientasi pada perdamaian serta kebersamaan dalam kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Imran, 2015, *peran agama dalam perubahan sosial masyarakat*, Hikmah: jurnal Dakwah dan ilmu komunikasi Islam, volume 2, no 1, Pp. 23-39.
- Dian Perwita Sari, M Ridha Alhamdani, 2020, *Petunjuk penataan bangunan dan lingkungan di Kawasan istana Pakunegara Tayan Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat*, Tataloka, vol. 22, no 4, Pp. 586-604.

- Dwi Susanto, 2020, tradisi keagamaan sebagai bentuk pelestarian budaya Masyarakat Jawa pada masa pandemi, *jurnalfahum*, volume 2, no 2. Pp. 1-20.
- Galuh Bayuardi, Andang Firmansyah, Superman, 2017, *Fragmentasi sejarah heterogenitas penduduk dan budaya kota Pontianak*, Patra Widya: seri penerbitan sejarah dan budaya, volume 18, no 3, Pp. 283-293.
- Indah Putri Cendi, Ismunandar, Agus Syahrani, 2019, *Struktur presentasi tari piring Jepang di Keraton Pakunegara Kesuma-kesuma Kabupaten Sanggau*, jurnal Pendidikan dan pembelajaran khatulistiwa, volume 8, no 1, PP.1-16.
- Johan Maryanto Sitio, 2018, *Penataan Kawasan Keraton Pakunegara Tayan*, jurnal online Mahasiswa arsitektur Universitas Tanjung Pura, volume 6, no 2, Pp. 401-420.
- Mustopa, 2021, *Surat wulangreh akulturasi Agama dan budaya lokal*, (Tasikmalaya: Pustaka Turats).
- Muhammad Syaifulloh, Basuki Wibowo, Eka Jaya Putra Utama, Agus Dediansyah, Teguh Agustian, 2021, *Pendampingan rembung wisata cagar budaya Keraton Pakunegara Tayan Kalimantan Barat*, prosiding seminar nasional penelitian dan pengabdian kepada masyarakat: <https://journal.ikipgriptk.ac.id>, Pp. 114-122.
- Muhammad Maskur Musa, 2021, *Peran Agama dalam perubahan social masyarakat*, jurnal Nuansa, volume 14, no 2, Pp. 199-210.
- Muhajir, Moeng, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Surasin).
- Paul Suparno, 2008, *action riset: riset tindakan utk pendidikan*, (Jakarta: Grasindo).
- Reny Triwardani, Christina Rochayanti, 2014, implementasi kenijakan desa budaya dalam Upaya pelestarian budaya lokal, reformasi: *jurnal ilmiah ilmu social dan ilmu politk*, volume 4, no 2, Pp. 21-40.
- Yuver Kusnoto, Haris Firmansyah, 2016, *Eksistensi Istana kerajaan di Kalimantan Barat sebagai sumber belajar sejarah*, Historia: jurnal program studi Pendidikan sejarah, volume 4, no 1, Pp.19-28.

AL-HIKMAH: Jurnal Dakwah, Volume 20, Nomor II, Tahun 2025 (P.183-194)

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat & Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Pontianak
Jl. Letjen. Soeprapto, No. 19 Pontianak, Kalimantan Barat 78121 Phone: (0561) 734170 Mobile: 08574156121